

## **Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perilaku Paylater: Sebuah Studi Etnografi pada Lingkungan Akademisi**

**Dafa Ihktibar Dabutar<sup>1</sup>, Muslih Khoiri<sup>2</sup>, Reni Ria Armayani Hasibuan<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara<sup>1,2,3</sup>

Corresponding Author: [dafaihktibardabutar@gmail.com](mailto:dafaihktibardabutar@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [khoirii.muslih@gmail.com](mailto:khoirii.muslih@gmail.com)<sup>2</sup>, [reniriaarmayani@uinsu.ac.id](mailto:reniriaarmayani@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### **Info Artikel**

**Submitted:** 04 Mei 2026

**Revised :** 02 Juni 2026

**Accepted:** 09 Juni 2026

**Published:** 17 Juni 2026

**Keywords:** Islamic Financial Literacy; Paylater Behavior; Ethnography; Academics; Financial Culture

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan Syariah; Perilaku Paylater; Etnografi; Akademisi; Budaya Keuangan.

### **Abstract**

*The rapid development of financial technology has popularized Buy Now Pay Later (BNPL) or paylater services within academic communities, potentially triggering consumerist behavior and risky debt management. This study aims to explore in depth the understanding, negotiation, and practice of Islamic financial literacy among academics (students, lecturers, and staff) and how it influences their decisions to use paylater services. Utilizing a descriptive qualitative method with an ethnographic approach, data were gathered through participant observation, in-depth interviews, and documentation within the campus environment. The results reveal varying levels of Islamic financial literacy among academics, where theoretical understandings of riba, gharar, and maisir often experience bias when confronted with the convenience of digital consumption and modern lifestyle demands. The novelty of this research highlights the existence of value negotiation and compromise outside the classroom, where paylater is frequently perceived as an agnostic tool or a "bridge" to fulfill temporary financial needs. The study concludes that Islamic financial literacy does not linearly lead to the rejection of paylater, but rather shapes usage behavior to be more cautious, selective, and critical regarding the contractual aspects and the accompanying financial risks.*

### **Abstrak**

*Pesatnya perkembangan teknologi finansial telah memopulerkan layanan Buy Now Pay Later (BNPL) atau paylater di kalangan akademisi, yang berpotensi memicu perilaku konsumtif dan pengelolaan utang berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pemahaman, negosiasi, dan praktik literasi keuangan syariah di kalangan akademisi (mahasiswa, dosen, dan staf) serta bagaimana hal tersebut memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan layanan paylater. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lingkungan kampus. Hasil penelitian mengungkap adanya variasi tingkat literasi keuangan syariah di kalangan akademisi, di mana pemahaman teoretis mengenai riba, gharar, dan maisir sering kali mengalami bias ketika dihadapkan pada kemudahan konsumsi digital dan tuntutan gaya hidup modern. Kebaruan penelitian ini menunjukkan adanya ruang kompromi dan negosiasi nilai di luar kelas, di mana paylater kerap kali dianggap sebagai instrumen agnostik atau "jembatan" pemenuhan kebutuhan finansial temporer. Simpulan penelitian menegaskan bahwa literasi keuangan syariah tidak secara linier menghasilkan penolakan terhadap paylater, melainkan membentuk perilaku penggunaan yang lebih berhati-hati, selektif, dan kritis terhadap aspek akad serta risiko keuangan yang menyertainya.*



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

## **Pendahuluan**

Bahkan di Indonesia, kebangkitan fintech dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara individu mengelola uang dan melakukan transaksi. Layanan beli sekarang bayar nanti (BNPL), yang memungkinkan pelanggan untuk membeli produk atau jasa sekarang dan membayarnya secara cicilan nanti, adalah salah satu inovasi yang paling populer. Generasi muda dan pengguna aktif teknologi digital telah berkontribusi pada meningkatnya popularitas BNPL sebagai alat pembiayaan karena kemudahan aksesnya, prosedur persetujuan yang cepat, dan koneksi dengan berbagai platform e-commerce dan marketplace. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa perubahan ini dapat menyebabkan pengeluaran yang lebih boros dan praktik pinjaman berisiko tinggi di wilayah tersebut (Santika et al., 2025).

Keuangan Islam, di sisi lain, dengan cepat menjadi pilihan yang lebih adil dan merata, dengan penekanan pada prinsip-prinsip syariah seperti pentingnya keadilan kontraktual dan larangan riba, gharar, dan maisir, tiga bentuk riba. Di sini, kemampuan untuk memahami produk keuangan berbasis syariah dan untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam pengelolaan uang, kebiasaan pengeluaran, dan pengambilan keputusan ekonomi seseorang adalah bakat yang penting. Pola pengeluaran yang lebih masuk akal dan proporsional, serta tanggung jawab keuangan yang lebih baik dan menjauhi tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Syariah, merupakan hasil yang diharapkan dari literasi keuangan Islam yang memadai.

Di Indonesia, BNPL (*Buy Now Pay Later*) adalah hal yang umum terjadi di kalangan masyarakat umum dan komunitas akademisi serta mahasiswa. Wajar untuk bertanya-tanya seberapa besar faktor literasi keuangan Islam memengaruhi pilihan untuk menggunakan layanan BNPL, mengingat prevalensinya di pasar dan platform khusus dengan fitur BNPL. Terlepas dari temuan yang kontradiktif dalam berbagai keadaan, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam dapat mengurangi pengeluaran dan penggunaan BNPL yang berlebihan. Hal ini menunjukkan area luas yang membutuhkan lebih banyak investigasi tentang bagaimana BNPL dan praktik keuangan Islam lainnya mencerminkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap yang tertanam (Lestari & Khairunnisa, 2024).

Perencanaan keuangan, pengelolaan utang, tabungan, atau investasi adalah semua bidang di mana penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa literasi keuangan konvensional atau yang

sesuai dengan syariah memiliki dampak substansial pada perilaku manusia. Menghindari kredit berisiko dan mengelola pengeluaran dengan bijak adalah contoh perilaku keuangan yang lebih bijaksana yang cenderung ditunjukkan oleh mahasiswa yang melek finansial. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa perilaku konsumen dan penggunaan layanan bayar-nunda sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan yang sesuai dengan syariah. Namun, efek literasi ini pada perilaku konsumen dapat bervariasi arahnya, dengan beberapa studi menunjukkan efek negatif dan yang lainnya efek positif. Tampaknya ada hubungan antara literasi keuangan yang sesuai dengan syariah atau perilaku bayar-nunda, namun hasilnya bervariasi tergantung pada variabel budaya dan kontekstual (Ningsih & Nurlina, 2023).

Banyak studi telah menunjukkan bahwa ketika fasilitas kredit konsumen lebih mudah diakses, hal itu menyebabkan konsumsi berlebihan dan bahaya jebakan utang. Ini terutama berlaku untuk kelompok usia produktif seperti mahasiswa ketika menyangkut layanan bayar-nunda. Kehati-hatian dan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan keuangan mungkin bertentangan dengan layanan bayar-nunda jika biaya, denda keterlambatan, atau masalah syariahnya tidak dipahami dengan baik. Beberapa mahasiswa ekonomi Islam menggunakan platform pembelian online lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar, menurut studi tentang konsumsi online dalam demografi ini. Jadi, mereka tidak mengikuti aturan konsumsi Islami, yang menekankan moderasi dan menghindari israf (berlebihan), secara harfiah. Hal ini menyoroti perlunya meneliti bagaimana penggunaan paylater berkaitan dengan pengetahuan keuangan Islam.

Temuan dari sejumlah studi terbaru yang menargetkan literasi keuangan Islam atau penggunaan paylater cukup menarik. Meskipun afiliasi agama tidak selalu memengaruhi kebiasaan pembelian atau penggunaan paylater, satu penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam berpengaruh. Penelitian ini memberikan bukti tambahan bahwa kesadaran akan alat keuangan Islam dan aplikasi praktisnya lebih signifikan daripada kepatuhan ketat terhadap dogma agama. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pilihan pelanggan untuk menggunakan layanan paylater dipengaruhi secara negatif oleh literasi keuangan dan secara positif oleh religiusitas, ketika kedua faktor ini dipertimbangkan bersama. Untuk memahami dinamika komponen-komponen ini, diperlukan strategi studi yang lebih menyeluruh dan kontekstual, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan temuan.

Studi tentang literasi keuangan Islam atau perilaku pembayaran tunda (paylater) dapat memperoleh manfaat dari kualitas unik lingkungan akademis. Seringkali diyakini bahwa akademisi, baik mahasiswa, peneliti, atau dosen, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keuangan Islam

dan topik etika dan keuangan lainnya. Namun, anggapan ini tidak selalu terbukti dalam kenyataan, terutama ketika dihadapkan dengan daya tarik dan kemudahan konsumsi digital yang ditawarkan oleh berbagai platform e-commerce atau layanan pembayaran tunda. Dalam hal pilihan keuangan pribadi mereka sendiri, akademisi mungkin dipengaruhi oleh lingkungan kampus, yang penuh dengan aktivitas akademis, mobilitas sosial, dan tuntutan gaya hidup kontemporer. Penelitian sebagian besar bergantung pada studi kuantitatif terhadap mahasiswa atau populasi umum; oleh karena itu, investigasi yang menargetkan akademisi diperlukan untuk menutup kesenjangan pengetahuan ini (Kristanti & Rinofah, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode antropologis untuk menggali cara-cara di mana pemahaman, negosiasi, dan praktik literasi keuangan Islam akademisi memengaruhi perilaku mereka dalam memanfaatkan pembayaran tunda (paylater). Etnografi memungkinkan para peneliti untuk memahami dinamika sosial-budaya, narasi, dan makna subjektif yang mendasari perilaku ekonomi individu, berbeda dengan teknik kuantitatif yang berpusat pada analisis variabel dan hubungan statistik. Penelitian etnografi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perilaku pembayaran tunda dipengaruhi oleh kepercayaan Islam, pengalaman keuangan, konvensi sosial, dan kendala kelembagaan menggunakan metode seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, atau keterlibatan langsung dalam konteks akademis. Oleh karena itu, penelitian tentang literasi atau perilaku keuangan Islam diharapkan dapat memperoleh manfaat lebih secara konseptual dan praktis dari metode ini.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan dan desain penelitian**

Tujuan utama penelitian ini bukanlah untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, atau konsepsi subjektif yang terkait dengan literasi keuangan Islam atau perilaku pembayaran tunda (paylater) dalam konteks akademik. Untuk melakukan ini, digunakan teknik kualitatif deskriptif. Peneliti dapat mempelajari banyak hal tentang pemahaman dosen, mahasiswa, dan staf mengenai konsep keuangan Islam dan bagaimana hal itu terkait dengan penggunaan layanan pembayaran tunda (paylater) dengan menggunakan metode ini.

Penelitian ini berupaya untuk menangkap kebiasaan keuangan dan konsumsi yang terjadi secara alami di dalam komunitas akademik tertentu sebagai "budaya keuangan" yang unik. Untuk mencapai hal ini, pendekatan antropologis dipilih. Peneliti berperan sebagai pengamat di lingkungan akademik atau kampus yang menjadi subjek penelitian, mencatat wacana, kebiasaan,

dan simbol yang mengelilingi literasi keuangan Islam atau penggunaan pembayaran tunda (paylater).

Perspektif etnografi melihat penggunaan sistem bayar-nunda (paylater) sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya konsumsi, tekanan masyarakat, dan pemahaman seseorang terhadap prinsip-prinsip Islam seperti larangan riba (rentenir), gharar (perjudian), atau maisir (perjudian), bukan sekadar keputusan ekonomi individu. Karena kerangka kerja ini, penelitian dapat mengkaji dampak literasi keuangan Islam dan faktor-faktor yang berkontribusi pada perwujudannya yang sebenarnya.

### **Subjek, lokasi, dan fokus penelitian**

Para akademisi dari satu atau lebih institusi, termasuk mahasiswa, dosen, dan staf, direkrut secara sengaja untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Saat memilih peserta, kami mempertimbangkan tingkat pengetahuan keuangan Syariah mereka dan seberapa sering mereka menggunakan produk Paylater (baik tradisional maupun yang sesuai dengan hukum Islam)(Aisyah & Wicaksono, 2020).

Kantin, ruang belajar, grup media sosial, atau organisasi mahasiswa adalah beberapa tempat di mana penelitian ini dilakukan karena popularitasnya di kalangan komunitas akademis. Dengan berbaur dalam kehidupan sehari-hari di area-area ini, para peneliti dapat mencatat frekuensi penyebutan prinsip-prinsip Syariah dalam pembicaraan tentang uang, cicilan, promosi, dan Paylater.

Pertama, literasi keuangan Syariah subjek, termasuk pemahaman mereka tentang produk dan prinsip keuangan Syariah, adalah fokus utama penelitian ini. Kedua, pola perilaku penggunaan Paylater, termasuk frekuensi, jenis transaksi, motivasi, atau persepsi risiko, juga diperiksa. Ketiga, pola hubungan antara pemahaman Syariah atau keputusan untuk menggunakan, menghindari, atau memodifikasi cara menggunakan Paylater juga diperiksa secara menyeluruh.

### **Teknik penentuan informan**

Pengambilan sampel bertujuan, sebuah metode pemilihan yang disengaja berdasarkan faktor-faktor yang relevan dengan tujuan penelitian, digunakan untuk memilih informan. Salah satu informan harus memenuhi persyaratan keanggotaan komunitas akademik di kampus yang diteliti. Informan lain harus pernah menggunakan PayLater atau berencana untuk tidak menggunakannya. Terakhir, informan harus memiliki pemahaman yang berbeda tentang keuangan Islam, yang dapat ditentukan oleh latar belakang pendidikan mereka, partisipasi dalam kursus atau pelatihan keuangan Islam, atau kegiatan keagamaan.

Selain itu, peneliti dapat menggunakan pengambilan sampel bola salju untuk memperluas jaringan informan mereka. Ini sangat berguna untuk menemukan orang-orang berpengaruh dengan pendapat yang kuat tentang masalah keuangan, seperti mahasiswa yang memperjuangkan gaya hidup bebas riba atau profesor yang sering dikutip sebagai ahli dalam ekonomi Islam. Metode ini sering digunakan dalam studi keuangan Islam berbasis komunitas karena memfasilitasi komunikasi dengan penduduk lokal yang berpengaruh yang dapat memberikan wawasan tentang topik keuangan Islam.

Peneliti membedakan antara sumber informasi utama dan sekunder. Informan utama adalah individu yang sering menggunakan PayLater dan dapat menawarkan wawasan tentang praktik mereka berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Informan kontekstual mencakup individu-individu seperti manajer institusi, administrator organisasi keagamaan kampus, atau dosen pembimbing yang memiliki pengetahuan tentang kebiasaan konsumsi mahasiswa.

#### **Teknik pengumpulan data**

Tiga metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah penelitian dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Diskusi mahasiswa tentang insentif PayLater, pembayaran cicilan, atau batasan Syariah saat berbelanja di pasar atau membeli layanan digital, misalnya, direkam melalui observasi partisipan bersama dengan penggunaan layanan yang sebenarnya dan interaksi sosial terkait.

Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan informan menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali pengetahuan mereka tentang literasi keuangan Islam, pengalaman awal mereka dengan PayLater, kekhawatiran keagamaan yang berkembang, dan strategi mereka untuk menyeimbangkan tuntutan konsumsi, harapan masyarakat, dan kepatuhan Syariah. Seperti yang umum terjadi dalam studi tentang kebiasaan belanja mahasiswa, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali kisah dan konflik tersembunyi yang memengaruhi perilaku mereka (Subiyakto, 2024).

Penelitian dilakukan pada sejumlah artefak yang relevan, termasuk kebijakan kampus yang berkaitan dengan kemitraan dengan lembaga keuangan Islam, materi penyuluhan untuk literasi keuangan Islam, unggahan media sosial terkait PayLater yang beredar di kalangan akademisi, dan catatan atau laporan penelitian tentang ekonomi Islam. Para peneliti dapat menyimpulkan dari catatan-catatan ini seberapa besar kerangka kerja kelembagaan mendorong atau menghambat program literasi keuangan Islam.

### **Teknik analisis data**

Peneliti mulai menganalisis data secara interaktif segera setelah tiba di lapangan, melanjutkan melalui reduksi data, presentasi data, atau penarikan kesimpulan. Pada fase reduksi, peneliti mengurutkan data mentah dari makalah, transkrip wawancara, dan catatan lapangan ke dalam kategori termasuk "pemahaman tentang riba," "normalisasi praktik tunda pembayaran," "strategi untuk menghindari bunga," dan "pembenaran agama untuk praktik tunda pembayaran."

Untuk menampilkan data, kami membuat narasi yang kaya akan konteks, mengklasifikasikan data ke dalam kategori, dan kemudian menggunakan peta tematik untuk menunjukkan bagaimana berbagai tingkat literasi keuangan Islam menyebabkan perilaku tunda pembayaran yang berbeda. Presentasi ini memiliki cuplikan, yang merupakan kutipan dari kehidupan sehari-hari informan, yang dianggap sebagai lambang kompleksitas budaya keuangan akademis, dalam kerangka antropologis.

Menggunakan pendekatan sistematis untuk verifikasi, kami membandingkan hasil di berbagai informan dan konteks, dan akhirnya, kami menghubungkan temuan ini dengan kerangka teoritis literasi atau perilaku keuangan Islam yang telah dihasilkan dari studi sebelumnya. Pada akhirnya, kita akan mencari tahu apakah literasi keuangan Islami memengaruhi perilaku pembayaran tunda (paylater) dan, jika ya, bagaimana pengaruhnya. Misalnya, kita akan mencari tahu apakah literasi yang tinggi biasanya menyebabkan penolakan terhadap pembayaran tunda atau apakah hal itu benar-benar membuat orang lebih berhati-hati dan waspada dalam pengeluaran mereka (Tsubjanati & Safitri, 2025).

### **Uji keabsahan data dan etika penelitian**

Triangulasi sumber, metode, dan waktu memungkinkan kami untuk menjaga validitas data. Tujuan triangulasi sumber adalah untuk memastikan konsistensi perspektif tentang literasi keuangan Islam atau perilaku pembayaran tunda dengan membandingkan data dari mahasiswa, dosen, atau personel pendidikan. Hasil tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi karena triangulasi teknis mencakup dokumen, wawancara, dan observasi.

Untuk memastikan peneliti tidak menyimpang dari pengalaman dan makna informan kunci, peneliti juga menggunakan pengecekan anggota, yang mencakup validasi ringkasan hasil asli dengan informan kunci lainnya. Selain itu, supervisor atau rekan kerja yang berpengalaman dalam metode kualitatif dan studi keuangan Islam dilibatkan dalam sesi diskusi kelompok untuk memeriksa konsistensi hasil dan memperkuat argumen.

Studi ini mengikuti semua pedoman etika dengan merahasiakan nama informan dan memastikan

mereka berpartisipasi secara sukarela setelah diberi tahu tentang penelitian dan tujuannya. Peneliti harus bersikap pengertian dan tidak menghakimi karena penelitian ini menyangkut masalah keuangan pribadi yang sensitif dan harus menerima keputusan informan tentang bagaimana mengelola uang mereka dan bagaimana mereka memahami kepatuhan Syariah terhadap sistem pembayaran tunda (paylater).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Literasi Keuangan Syariah di Kalangan Akademisi**

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa akademisi dan mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan Islam yang beragam, dengan beberapa di antaranya sepenuhnya menginternalisasi konsep-konsep fundamental seperti kontrak murabahah, gharar, dan riba ke dalam praktik keuangan sehari-hari mereka. Meskipun beberapa responden di universitas berbasis Islam mengklaim memiliki "pemahaman yang cukup" tentang keuangan Islam, hasil tes literasi mereka menunjukkan bahwa pandangan mereka tidak sesuai dengan pemahaman konseptual mereka yang sebenarnya (Pangestuti & Ardelia, 2024).

Pengetahuan tentang produk hanyalah satu bagian dari literasi keuangan Islam; itu juga mencakup sikap dan gagasan tentang nilai-nilai Syariah seperti keadilan, larangan spekulasi berlebihan, atau pentingnya pengelolaan utang yang cermat. Agama memiliki dampak yang lebih signifikan pada perilaku keuangan daripada sekadar pemahaman kognitif, menurut banyak penelitian. Hal ini terutama berlaku di kalangan Muslim muda.

### **Konsep Paylater dan Dinamika Penggunaannya**

Orang-orang menggunakan Paylater di platform e-commerce dan transportasi digital karena memberikan mereka daya beli yang lebih besar, pengaturan pembayaran yang lebih fleksibel, dan konsumsi yang lebih mudah. Paylater sering digunakan di kalangan akademisi untuk membeli buku dan gadget teknologi untuk kuliah, serta untuk kebutuhan yang lebih santai seperti fesyen atau hiburan, sehingga mengaburkan batasan antara keduanya (Saputri et al., 2025).

Beberapa studi akademis telah menunjukkan korelasi yang menguntungkan dan signifikan secara statistik antara penggunaan Paylater oleh mahasiswa dan kebiasaan pengeluaran mereka yang sebenarnya. Ini menyiratkan bahwa pembelian impulsif dan pengeluaran melebihi anggaran lebih umum terjadi di antara pengguna Paylater. Di sisi lain, beberapa mahasiswa menemukan bahwa Paylater adalah alat yang masuk akal bagi mereka, membantu mereka memanfaatkan penjualan dan pembayaran tanpa bunga. Meskipun demikian, penting untuk berhati-hati dan

merencanakan keuangan terlebih dahulu untuk menghindari kemungkinan masalah.

### **Temuan Utama Penelitian Terdahulu**

Penggunaan Paylater dan perilaku konsumen mahasiswa dari Generasi Z diteliti secara kuantitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan Islam mahasiswa memiliki dampak yang substansial pada keduanya. Dengan demikian, kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku keuangannya sendiri berbanding lurus dengan tingkat literasi keuangan Islamnya. Namun demikian, tergantung pada konstruksi variabel dan pola konsumsi yang dinilai, efek ini mungkin memiliki dampak yang menguntungkan atau negatif dalam beberapa situasi.

Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan dan gaya hidup mahasiswa terhadap Shopee Paylater memiliki dampak yang menguntungkan dan substansial pada perilaku belanja mereka, tetapi literasi keuangan Islam memiliki pengaruh positif tetapi dapat diabaikan. Terlepas dari keakraban responden dengan prinsip-prinsip Islam, hasil ini menunjukkan bahwa insentif gaya hidup dan akses mudah ke Paylater masih mendorong pengeluaran berlebihan, membuktikan bahwa literasi saja tidak cukup untuk mendorong perilaku keuangan yang baik.

### **Peran Mediasi Penggunaan Paylater**

Para peneliti telah menunjukkan bahwa Paylater, yang bertindak sebagai saluran untuk mewujudkan pilihan keuangan, meningkatkan hubungan antara pengetahuan keuangan Syariah dan perilaku konsumen. Perilaku konsumen secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan Syariah seseorang, dan literasi ini menentukan apakah mereka menggunakan Paylater atau tidak. Oleh karena itu, tanpa pengelolaan yang cermat, penggunaan Paylater dapat memperburuk perilaku konsumen.

Ketika membahas mahasiswa, Paylater terkadang dilihat sebagai "jembatan" antara pendapatan rendah mereka dan keinginan pembelian tinggi mereka, yang didorong oleh lingkaran sosial dan media. Ini menghadirkan tantangan nyata bagi mereka yang mengaku melek finansial dalam Syariah: akankah mereka benar-benar menghindari penggunaan Paylater karena fitur cicilan tetap dan biaya rendah, meskipun mereka tahu bahwa itu melanggar larangan riba atau anjuran untuk menghindari utang yang memberatkan.

### **Perspektif Etnografi di Lingkungan Akademisi**

Penelitian yang dilakukan di lingkungan universitas dapat menggunakan metode antropologi untuk memahami bagaimana persepsi tentang literasi keuangan Islam atau pembayaran tunda dipengaruhi oleh budaya kampus, wacana kelas, atau perilaku sehari-hari. Pemahaman normatif tentang utang dapat muncul dari diskusi kelas dalam ekonomi Islam dan yurisprudensi

Islam (fiqh muamalah), tetapi pengalaman dunia nyata mahasiswa dengan godaan dan kebutuhan konsumsi digital dapat menunjukkan bagaimana mahasiswa berkompromi atau menegosiasikan nilai-nilai di luar kelas (Septin et al., 2023).

Rekomendasi dan peringatan mahasiswa tentang pembayaran tunda, serta percakapan mereka tentang hal itu di komunitas kampus, grup media sosial, atau kantin, dapat dipelajari menggunakan etnografi. Beberapa melihat pembayaran tunda sebagai "alat" agnostik yang tidak masalah siapa yang menggunakannya; yang lain melihatnya sebagai masalah dari sudut pandang syariah; dan yang lainnya melihatnya sebagai komponen penting dari gaya hidup perkotaan kontemporer di tempat-tempat seperti Jakarta.

### **Ketegangan antara Nilai Syariah dan Gaya Hidup**

Literasi keuangan Islam terbukti berdampak negatif pada penggunaan Paylater, namun gaya hidup memiliki pengaruh positif, menurut penelitian tentang gaya hidup mahasiswa dan Shopee Paylater di banyak lokasi. Hal ini menunjukkan adanya konflik antara prinsip-prinsip agama yang mengajarkan moderasi dalam hal utang dan norma-norma budaya yang mendorong pembelian, terutama mengingat Paylater telah menjadi arus utama di media sosial sebagai sesuatu yang modis dan fungsional.

Konflik ini muncul dalam diskusi akademis tentang "konsistensi" dalam mengidentifikasi diri sebagai mahasiswa atau anggota fakultas universitas Islam sambil menggunakan instrumen keuangan yang mungkin memiliki aspek eksploitasi atau riba. Untuk menghindari konflik ini, beberapa responden mungkin hanya menggunakan fitur-fitur Paylater yang sesuai dengan syariah, sementara yang lain mungkin memilih solusi tradisional karena kenyamanan, kurangnya pengetahuan tentang perbedaan dalam kontrak, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

### **Implikasi bagi Pengembangan Literasi Keuangan Syariah**

Temuan ini menunjukkan bahwa program literasi keuangan Islam di kampus tidak hanya harus berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga harus membahas sikap, kebiasaan, dan pengambilan keputusan sehari-hari terkait penggunaan PayLater. Kegiatan seperti kuliah umum, lokakarya, dan pendampingan keuangan pribadi dapat diarahkan untuk mengintegrasikan simulasi kasus kehidupan nyata, seperti skenario yang melibatkan penggunaan PayLater untuk berbagai kebutuhan, sehingga mahasiswa dapat mengevaluasi konsekuensi finansial dan etisnya.

Pendekatan etnografi menunjukkan bahwa intervensi literasi perlu peka terhadap budaya kampus dan pola interaksi sosial yang ada, misalnya dengan melibatkan komunitas mahasiswa, organisasi dakwah Islam di kampus, dan unit layanan keuangan Islam di dalam universitas. Lebih

lanjut, kolaborasi dengan penyedia layanan PayLater yang sesuai dengan syariah dapat memberikan kesempatan untuk merancang produk yang lebih edukatif, transparan, dan selaras dengan prinsip-prinsip syariah.

### **Rekomendasi Kebijakan untuk Lingkungan Akademisi**

Dalam lingkup kebijakan kampus, diperlukan pedoman penggunaan fasilitas keuangan digital, termasuk Paylater, yang selaras dengan visi Islam dan tanggung jawab sosial lembaga tersebut. Pedoman ini dapat mencakup kode etik, modul literasi wajib bagi mahasiswa baru, atau integrasi tema keuangan Islam dan keuangan digital ke dalam kurikulum di seluruh program studi, tidak hanya di departemen ekonomi atau perbankan Islam.

Kampus juga dapat memfasilitasi penelitian lebih lanjut yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memantau dinamika penggunaan Paylater dan perubahan tingkat literasi keuangan Islam dari waktu ke waktu. Dengan demikian, lingkungan akademik tidak hanya menjadi objek penelitian tetapi juga laboratorium sosial untuk merancang model literasi keuangan Islam kontekstual yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sesuai dengan nilai-nilai maqasid syariah.

### **SIMPULAN**

Hasil analisis data dan percakapan etnografi membawa para penulis penelitian ini pada kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan Islam para akademisi memengaruhi penggunaan layanan bayar-nanti (paylater) mereka dengan cara yang rumit dan tidak linier. Meskipun dosen, mahasiswa, dan staf yang memiliki pemahaman yang kuat tentang keuangan Islam mungkin tidak sepenuhnya menghindari teknologi BNPL, teknologi ini dapat membantu mereka mengendalikan penggunaan secara emosional atau rasional, sehingga menghasilkan kebiasaan yang lebih disengaja, selektif, dan waspada. Observasi lapangan menunjukkan bagaimana pengetahuan normatif mahasiswa tentang hukum Islam (fiqh muamalah) dan kebutuhan praktis gaya hidup digital atau mobilitas sosial di kampus terus-menerus bernegosiasi dan berkompromi satu sama lain. Paylater mungkin dipandang oleh sebagian akademisi sebagai instrumen keuangan netral yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan pribadi dan akademis ketika mereka tidak memiliki banyak uang tunai. Kuncinya adalah mencari cara untuk menghindari bunga dan denda yang menyebabkan riba. Keberhasilan pendidikan keuangan Islam, kemudian, tidak hanya bergantung pada seberapa baik pemahaman siswa terhadap hukum Islam, tetapi juga pada seberapa baik mereka mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi (israf) atau keadilan kontraktual ke dalam

pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari mereka dalam menghadapi arus kuat konsumerisme digital.

Untuk memperluas batasan akademis di bidang ini, perlu untuk membahas beberapa topik kunci sebagai arah dan saran untuk studi masa depan. Untuk mengatasi masalah teoritis dan praktis terkait mitigasi risiko keuangan digital, disarankan agar studi masa depan membuat dan mengevaluasi model intervensi untuk literasi keuangan Islam yang menggabungkan simulasi kasus kehidupan nyata ke dalam kurikulum universitas. Selain itu, untuk melacak perubahan kebiasaan pembelian masyarakat dari waktu ke waktu, diperlukan studi perbandingan skala besar di berbagai bidang. Studi-studi ini harus menggunakan pendekatan metode campuran, mengintegrasikan etnografi dengan analisis kuantitatif struktural. Ketiga, untuk mengetahui seberapa besar kepatuhan Syariah formal dapat memengaruhi loyalitas pelanggan di dalam lembaga akademik, studi masa depan harus melihat seberapa baik produk pembayaran tunda mengklaim sesuai dengan Syariah dan apakah akademisi menyukai produk tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., & Wicaksono, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Menggunakan Produk Perbankan Syariah (Studi Mahasiswa Ekonomi Syariah Dan Perbankan Syariah Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta). *Aghniya Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 92–100.
- Kristanti, E. Y., & Rinofah, R. (2021). Karakteristik Literasi Keuangan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 1–15.
- Lestari, P. A., & Khairunnisa. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Penggunaan Shopee Paylater dan Lifestyle Terhadap Perilaku Konsumtif: Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah UMSU. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(7), 5096–5112. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i7.2210>
- Ningsih, M., & Nurlina, M. D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kemampuan Akademis dan Pengalaman Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Samudra). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajerial Terapan (JMT)*, 2(2), 364–371.
- Pangestuti, S. G., & Ardedia, A. S. (2024). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Prosiding Program Studi Ekonomi*

*Islam* 2024, 2.

- Santika, S., Zariah, S., Sai'in, & Ferdinan. (2025). Perilaku Konsumsi Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah dalam Perspektif Prinsip Konsumsi Islam. *Maqashid: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 1–11.
- Saputri, R. A., Fathihani, & Purnama, Y. H. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Penggunaan Paylater, Dan Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z Di Indonesia. *HATTA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(2).
- Septin, A. C., Haris, Z. A., & Widiastuti, R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Produk Paylater Non Syariah. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Humaniora*, 10(1), 25–31.
- Subiyakto, S. H. (2024). Literasi Keuangan Syariah di Kalangan Generasi Z: Studi Kasus Mahasiswa Muslim. *JEI: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1).
- Tsabjanati, S., & Safitri, T. A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Shopee Paylater, Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Usia Produktif. *Jurnal Mirai Management*, 10(2), 444–455.